

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

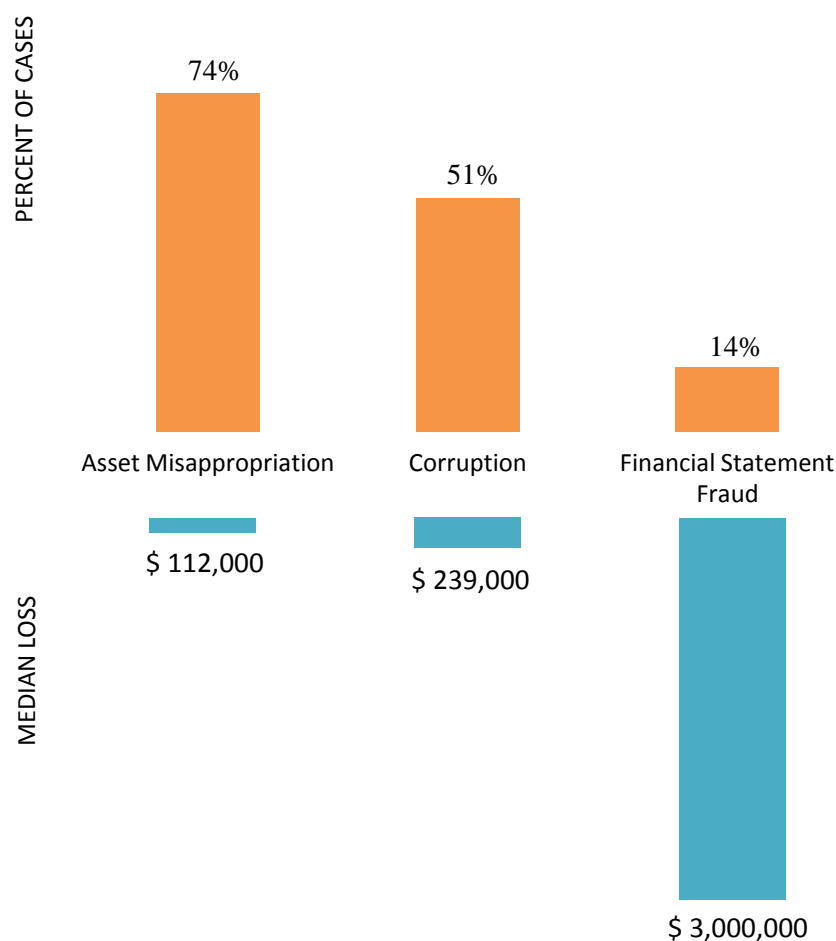
Parameter baik buruknya kinerja perusahaan biasanya dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan, karena di dalamnya terdapat informasi mengenai kondisi keuangan serta kegiatan operasional perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan baik dari luar maupun internal perusahaan (Hidayah & Saptarini, 2019 hlm 89). Peran laporan keuangan untuk pihak internal berupa sarana pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan bagi pihak luar perusahaan, laporan keuangan berperan untuk menampilkan informasi terkait performa dan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode (Apriliana & Agustina, 2017 hlm 154).

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015 laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi terkait dengan kondisi finansial, kinerja, serta transisi dari kondisi finansial perusahaan agar menguntungkan para penggunanya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besarnya pengaruh informasi laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan, mendesak manajemen melakukan segala cara untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin yang nantinya akan menimbulkan risiko tindak kecurangan. Saat kondisi finansial perusahaan buruk, mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan salah satunya dengan cara memanipulasi nilai aktiva agar penyajian mengenai kinerja perusahaan tetap terlihat baik (Yang, Jiao & Buckland, 2017 hlm.4). Adanya tindak kecurangan tersebut tentunya akan berdampak buruk kepada perusahaan serta merugikan para pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan perusahaan karena data yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan tersebut tidak selaras dengan keadaan yang sebenarnya. Tindak kecurangan yang terjadi di perusahaan biasanya disebut juga sebagai *fraud*.

Seperti yang dikemukakan oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) yang dimuat dalam laporan survei milik ACFE Indonesia Chapter (2019

hlm 11), *fraud* atau kecurangan didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang guna memperoleh keuntungan perseorangan melalui penyelewengan sumber daya dan aset suatu badan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2020, hlm 3) yang berjudul *Report to Nation* edisi Asia Pasifik disebutkan bahwa terdapat 198 kasus kecurangan yang terjadi selama tahun 2020. Kasus kecurangan yang terjadi terbagi menjadi tiga kategori, yakni *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Berikut adalah presentase kasus kecurangan yang terjadi di Asia pasifik periode 2020 yang ditampilkan pada Gambar 1:

Gambar 1. Grafik Kasus Kecurangan di Asia Pasifik



Sumber: ACFE, 2020

Dari gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa kasus kecurangan tertinggi dari tiga kategori kecurangan terdapat pada kategori *asset misappropriation*

Ananda Tiara, 2021

PENGARUH TEKANAN INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BANK UMUM INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

(penyalahgunaan aset) yakni sebesar 74%. Namun setelah diamati lebih lanjut, meskipun kasus dari kategori *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) paling sedikit yaitu hanya sebesar 14%, dampak kerugiannya lebih besar dari dua kategori lainnya, yaitu sebesar US\$ 3,000,000 atau 89,5% dari dampak kerugian *fraud* yang ada.

Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2014) merupakan skenario individu dalam suatu organisasi dengan melakukan kesengajaan dalam memicu kesalahan penyajian berupa informasi materil di laporan keuangan. Mengacu pada hasil survei milik ACFE mengenai besarnya kerugian yang didapatkan karena kecurangan laporan keuangan, kasus Wirecard yang merupakan perusahaan platform pembayaran digital asal Jerman dapat dijadikan sebagai bentuk kebenaran dari besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh tindak kecurangan laporan keuangan. Kasus Wirecard ini terjadi pada tahun 2019, di mana auditor internal mereka yaitu Ernst & Young menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2019 dikarenakan terdapat nilai kas perusahaan sebesar US\$ 2,1 miliar yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Setelah diselidiki oleh KPMG sebagai auditor eksternal dari Wirecard, ternyata nilai kas yang terdapat di laporan keuangan tersebut merupakan nilai fiktif yang berasal dari pemalsuan nilai penjualannya. Hal ini dilakukan oleh Wirecard guna menjaga citra perusahaan dan juga perjanjian kontraknya oleh para kreditor. Akhirnya pada Juni 2020, Wirecard dinyatakan bangkrut akibat dari tindak kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukannya (Septiadi & Dewi, 2020).

Terlepas dari kasus kecurangan laporan keuangan di atas yang terjadi di industri teknologi dan keuangan, hasil laporan Survei Fraud Indonesia oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (2019) menunjukkan industri perbankan merupakan industri yang paling dirugikan dengan adanya kecurangan. Fakta tersebut ditampilkan pada Gambar 2. berikut ini:

Gambar 2. Kerugian yang di alami Industri Akibat Kecurangan



Sumber: ACFE Indonesia Chapter, 2019

Dari data yang ditampilkan ditunjukkan bahwa industri yang paling dirugikan oleh kecurangan adalah industri keuangan dan perbankan. Kerugian yang dialaminya yakni sebesar 41,4%. Hal ini sejalan dengan hasil survei milik ACFE (2020) yang menyatakan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan industri yang paling banyak mengalami kerugian akibat dari tindak kecurangan di Asia Pasifik yaitu sebesar 19%. Dari hasil survei *Report to The Nations* milik ACFE (2020) edisi industri keuangan dan perbankan, di situ disebutkan bahwa kasus kecurangan di industri tersebut selama tahun 2020 terjadi sebanyak 386 kasus dengan rata-rata nilai kerugiannya sebesar US\$ 1,546,000 dan kasus kerugian yang paling besar terjadi pada kategori *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) yang mengakibatkan kerugian sebesar US\$ 1,600,000.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang baru beberapa tahun ini terjadi di Indonesia yaitu kasus kecurangan laporan keuangan Bank Bukopin yang terungkap pada tahun 2018. Diketahui bahwa Bank Bukopin melakukan manipulasi data kartu kredit lebih dari 100.000 kartu, sejak 5 tahun lalu sebelum tahun 2018. Dengan adanya modifikasi tersebut, posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi di laporan keuangan Bank Bukopin mengalami penambahan. sehingga profit yang dilaporkan dalam laporan keuangan bukanlah keuntungan

Ananda Tiara, 2021

PENGARUH TEKANAN INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BANK UMUM INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

yang sebenarnya. Kasus ini pertama kali diungkapkan oleh internal Bank Bukopin itu sendiri. Manajemen Bank Bukopin melakukan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2015, 2016 serta 2017. Dari penyajian kembali tersebut, terdapat penurunan nilai laba perusahaan, yang awalnya Rp 1,08 triliun susut menjadi Rp 183,56 miliar. Perubahan terbesar terjadi di akun pendapatan provisi dan komisi dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar di mana angka tersebut awalnya didapatkan dari manipulasi data nilai kartu kredit (Banjarnahor, 2018).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa kecurangan tersebut memberikan dampak kerugian yang sangat besar khususnya bagi para penggunanya, karena data yang digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan tidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya. Maka dari itu dibutuhkan peran seorang auditor untuk mencegah serta mendeteksi terjadinya kecurangan khususnya dalam laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa metode pendeteksian kecurangan yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* dan *fraud hexagon*.

Metode pendeteksian kecurangan *fraud triangle* awal mulanya dirintis oleh Donald R. Cressey tahun 1953, di dalamnya terdapat tiga komponen pendeteksian kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), serta *rationalization* (pembenaran). Seiring berjalannya waktu, metode pendeteksian kecurangan terus mengalami perkembangan. Hingga pada tahun 2004, Wolfe & Hermanson (2004) mengenalkan restorasi dari pendeteksian kecurangan sebelumnya, menjadi *fraud diamond* yang terdiri dari empat komponen dengan adanya penambahan komponen *capability* (kapabilitas) dari tiga komponen sebelumnya. Lalu Horwath (2011) kembali mengembangkan metode pendeteksian kecurangannya menjadi lima komponen yang didalamnya terdapat penambahan *competence* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi) sebagai komponen tambahan dengan maksud untuk menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada. Sehingga munculah metode pendeteksian kecurangan ini dengan julukan *crowe's fraud pentagon theory*. Kemudian pembaharuan terhadap metode pendeteksian kecurangan tidak hanya berhenti sampai *fraud pentagon* saja. Vousinas (2019 hlm 13) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan dilakukan tidak hanya secara

individu, namun melibatkan banyak anggota dari suatu organisasi. Di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus kecurangan yang ada, melibatkan banyak pelaku yang berkolusi. Maka dari itu, terdapat penambahan komponen pendeteksian kecurangan berupa *collusion* (kolusi). Sehingga pengembangan metode pendeteksian kecurangan ini disebut sebagai *fraud hexagon* atau S.C.C.O.R.E. model yang didalamnya terdapat komponen *Stimulus* (Tekanan), *Capability* (Kapabilitas), *Collusion* (Kolusi), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Pembenaran), *Ego* (Arogan).

Meskipun terdapat pembaharuan dan pengembangan dari tiap-tiap metode pendeteksian kecurangan yang ada, di dalamnya selalu terdapat komponen *pressure* (tekanan) yang dijadikan sebagai pilar utama dalam pendeteksian kecurangan. Kecurangan bisa terjadi jika seseorang mendapatkan tekanan. Kondisi ekonomi, industri serta kondisi operasi perusahaan adalah faktor yang mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan yang menyebabkan munculnya tekanan pada individu (Puspita & Yassa, 2018 hlm 95). Menurut ACFE (2014) seseorang yang melakukan kecurangan laporan keuangan jauh lebih mungkin berada di bawah tekanan organisasi yang berlebihan dibandingkan dengan mereka yang terlibat dalam korupsi atau penyalahgunaan aset karena mereka jauh lebih mungkin menunjukkan hubungan yang sangat dekat dengan vendor atau pelanggan.

Tekanan bisa bersumber dari dalam perusahaan ataupun luar perusahaan. Tekanan dari dalam perusahaan dapat diukur dari stabilitas keuangan perusahaan yang biasanya dipengaruhi oleh baik buruknya kondisi ekonomi di suatu negara yang meningkatkan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk tetap menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dalam kondisi apapun dengan menampilkan nilai jumlah aset yang stabil. Hal ini selaras dengan penelitian dari Situngkir & Triyanto (2020), Lestari & Henny (2019), Apriliana & Agustina (2017), Indarto & Ghazali (2016), Zainudin & Hashim (2016) dan Hanifa (2015) yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan sebagai tekanan dari dalam perusahaan berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Kemudian, untuk tekanan dari luar bisa berupa utang atau kewajiban yang patut dibayarkan oleh perusahaan karena memberikan tekanan berupa harapan yang

tinggi pada prestasi kinerja manajemen di mana manajemen dituntut untuk menampilkan informasi secara transparan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Indarto & Ghozali (2016), Tessa & Harto (2016), Zainudin & Hashim (2016), Hanifa (2015), dan Aghghaleh, Iskandar, & Mohamed (2014) yang membuktikan bahwa kewajiban atau utang berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Selain stabilitas keuangan dan kewajiban perusahaan di atas, terdapat pengukuran tekanan lainnya yang dapat dipakai sebagai acuan mendeteksi tindak kecurangan pada laporan keuangan. Untuk tekanan internal mengacu pada penelitian milik Oka Surya Utama et al., (2018) yang berpendapat bahwa *personal financial need* dengan proksi *insider ownership* berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Pemilik atau eksekutif menempati posisi pertama sebagai pelaku kecurangan pelaporan keuangan yang kemudian diikuti oleh manajer serta karyawan (ACFE, 2016). Menurut Tiffani (2009) tingginya persentase kepemilikan saham oleh pihak internal maka potensi praktik kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan juga akan bertambah. Kemudian untuk tekanan eksternal, mengacu pada penelitian milik Tugas (2012) yang menjelaskan bahwa *External Regulator Influence* sebagai tekanan dari luar memiliki pengaruh pada tindak kecurangan laporan keuangan. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian dari Saputra & Kesumaningrum (2017) yang menjadikan *banking anti-fraud strategy* sebagai proksi dari *external regulator influence*, di mana *banking anti-fraud strategy* berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, selain bermaksud ingin menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dari komponen *pressure* (tekanan) yang merujuk pada peneliti terdahulu yang sebelumnya sudah dijelaskan, penelitian ini juga bermaksud ingin menganalisis pengukuran mana yang tingkat koefisiennya lebih besar yang nantinya akan menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang lebih efektif terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan proksi stabilitas keuangan dan *insider ownership* sebagai proksi dari tekanan internal dan utang serta *banking anti-fraud strategy* sebagai proksi dari tekanan eksternal yang

dijadikan sebagai variabel independen. Selanjutnya, peneliti juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, merujuk pada penelitian dari Yang, Jiao & Buckland (2017) dan Aprilia (2017) yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat kompleksitas yang dimiliki oleh perusahaan besar maupun kecil tentunya akan meningkatkan tekanan kepada manajemen yang nantinya akan menimbulkan potensi terjadinya kecurangan.

Dari penjelasan di atas terkait dengan tekanan sebagai pendeteksi kecurangan serta penjelasan mengenai kasus kecurangan laporan keuangan khususnya pada industri keuangan sektor perbankan, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tekanan Internal dan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019”**.

I.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *insider ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah utang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *banking anti-fraud strategy* perbankan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Manakah variabel yang paling berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk menganalisis pengaruh *insider ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh utang terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *banking anti-fraud strategy* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi korelasi antara proksi dari komponen *pressure* (tekanan) baik internal maupun eksternal dengan teori-teori yang dirujuk terkait stabilitas keuangan, *insider ownership*, utang, dan *banking anti-fraud strategy* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - b. Dapat memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan akuntansi khususnya di bidang akuntansi forensik dan investigatif terkait dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sektor Perbankan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas kepada manajemen untuk mempertimbangkan pengaruh tekanan internal dan eksternal perusahaan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sehingga terhindar dari kecurangan yang merugikan pengguna laporan keuangan.
 - b. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh BI dan OJK selaku regulator terhadap pemberlakuan kewajiban untuk menerapkan *banking anti-fraud strategy* dengan melihat

efektif atau tidaknya pemberlakuan ketentuan tersebut dalam mencegah praktik kecurangan pada perbankan.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para calon investor dan kreditor mengenai apakah penerapan *banking-anti fraud strategy* dapat memberikan jaminan untuk mencegah terjadinya kecurangan, sehingga calon investor dan kreditor dapat terhindar dari risiko kegagalan investasi maupun kredit.